

POLA ASUH ORANG TUA PENGARUHI PERILAKU SEKSUAL REMAJA

Andri Nur Sholihah

Prodi Kebidanan Program Sarjana Terapan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
andrisholihah@unisayogya.ac.id

Abstrak

Pendahuluan. Remaja dan berbagai permasalahannya menjadi perhatian dunia dan dijadikan isu utama dalam Peringatan Hari Kependudukan Dunia yang jatuh pada 11 Juli 2013. Berdasarkan data BKKBN, di Indonesia jumlah remaja berusia 10 - 24 tahun sudah mencapai sekitar 64 juta atau 27,6 persen dari total penduduk Indonesia. Jumlah remaja yang besar merupakan potensi yang besar bagi kemajuan bangsa, namun jika tidak dibina dengan baik atau dibiarkan saja berkembang ke arah yang negatif justru akan menjadikan beban bagi negara (BPS, 2013).

Tujuan. Adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja menjadi topik utama dalam penelitian ini.

Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi korelasi dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Responden terdiri dari 80 remaja, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Data dianalisis menggunakan analisis univariat, dan analisis bivariat dengan uji *chi square*.

Hasil penelitian didapatkan pola asuh orang tua jenis demokratis 67,5%, pola asuh permisif didapatkan 11,25%. Pola asuh otoriter didapatkan 7,5% dan untuk penerapan pola asuh campuran didapatkan 13,75%. Hasil uji korelasi berupa nilai $p < 0,05$ ($P = 0,00$) dan nilai koefesien 0,628 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan dan keeratan hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja.

Simpulan Pola asuh orang tua pada remaja sebagian besar (67,5%) adalah pola asuh demokratis. Perilaku seksual pada remaja sebagian besar (87,5%) memiliki perilaku seksual yang tidak berisiko. Terdapat hubungan yang signifikan dan keeratan hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja pada tahun 2017 dengan $P < 0,05$ ($P = 0,00$) dan nilai koefesien 0,628.

Kata Kunci : perilaku seksual, pola asuh, remaja

Abstract

Introduction Adolescents and young adults a variety of the problems that have arisen to one of deepening concern this world and can be set as the major issues information system demographic information system on the th anniversary of the day which falls on 11 July 2013. Based on the data from the BKKBN, in indonesia the number of old produced sublime tennis as teenager admitted they gain 10 - 24 three years was to have expanded by 64 million or 27,6 percent of the total of indonesia s poorest people. The number of youth who used to large manner is a potential that significant both as an advance the nation path to advancement, however if time did not well managed or will be left alone to slice expands in any direction that is negative in fact lead the country shall make the path of the financial burden on the frankly bad for the country central bureau of statistics (BPS, 2013).

The purpose of The existence of the relation of a pattern asuh a person of my age on sexual behavior in adolescents has become the main topic in this research.

Research methodology It Researche uses the kind of research descriptive correlation with cross sectional approach. The respondents consisted of 80 teenagers , technique the sample collection with using a technique total of sampling .Data collection use kuisisioner. Data analyzed using analysis univariat , and analysis bivariat by chi square test.

Research results obtained a pattern adoptive parents of 67,5 % democratic , foster pattern permissiveness obtained 11,25 % .The authoritarian foster obtained 7,5 % and for the implementation of the mix get foster 13,75 % .Test of the correlation p & it; 0,05 ($p = 0,00$) and value koefesien 0,628 which means there is a significant and close powerful relationship between the adoptive parents with sexual behavior teenager.

The Conclusion foster systems relating to the management of the parents in a teenager a large proportion of the (67,5 %) is of many patterns of the counsellor for democratic foster .Sexual behavior in adolescents the majority of (87,5 %) having unwelcome sexual behavior runs the risk of .There are a significant relation exists and of closeness that strong mentally which he needs the complexities of the patterns It ceaseth foster a person of my age on sexual behavior be in the low teens in the year 2017 with p & than any version lt; 0,05 ($p = 0,00$) and value of koefesien 0,628 .

Key words: of sexual behavior, the parentng, teens

Pendahuluan. Remaja merupakan bagian dari penduduk dunia dan memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan dunia. Remaja dan berbagai permasalahannya menjadi perhatian dunia dan dijadikan isu utama dalam Peringatan Hari Kependudukan Dunia yang jatuh pada 11 Juli 2013. Berdasarkan data BKKBN, di Indonesia jumlah remaja berusia 10 - 24 tahun sudah mencapai sekitar 64 juta atau 27,6 persen dari total penduduk Indonesia. Jumlah remaja yang besar merupakan potensi yang besar bagi kemajuan bangsa, namun jika tidak dibina dengan baik atau dibiarkan saja berkembang ke arah yang negatif justru akan menjadikan beban bagi negara (BPS, 2013).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik pubertas dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Kondisi demikian membuat remaja belum memiliki kematangan mental oleh karena masih mencari identitas atau jati dirinya sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan termasuk

dalam perilaku seksualnya (Sarwono, 2011). Perilaku seksual merupakan perilaku yang timbul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku seperti berfantasi, pegangan tangan, berciuman, berpelukan sampai dengan melakukan hubungan seksual. Penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa mayoritas remaja melakukan hubungan seksual pertama kali saat di bangku SMA dan pada usia sekitar 15-18 tahun (Soetjiningsih, 2008).

Mayabi (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pada tahun 2007 di Amerika Serikat, 48% dari siswa SMA telah melakukan hubungan seksual, dan 15% telah memiliki empat atau lebih pasangan seks selama berhubungan seksual dalam hidup mereka. 39% siswa SMA yang aktif melakukan hubungan seksual tersebut dilaporkan tidak menggunakan kondom selama hubungan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa remaja melakukan aktivitas seksual dengan banyak pasangan dan menempatkan mereka pada risiko yang lebih besar.

Jones (2008) mengatakan dalam 20 tahun terakhir terdapat

peningkatan jumlah remaja putri yang berhubungan seks pranikah seperti di Inggris, Amerika Serikat, Kanada, dan Australia. Sekitar 17% remaja putri berhubungan seks pranikah sebelum usia 16 tahun dan ketika usia 19 tahun, tiga perempat remaja putri satu kali melakukan seks pranikah.

Perilaku seksual pada remaja dapat menimbulkan dampak yang merugikan pada perkembangan remaja dan kesehatan remaja baik fisik maupun psikologis, atau dapat menghambat kesuksesan masa depan mereka dan berpengaruh pada pembangunan suatu negara. Perilaku seksual berisiko tinggi menempatkan remaja pada risiko untuk infeksi menular seksual (IMS) termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), kehamilan yang tidak direncanakan, dan berada dalam hubungan seksual sebelum menjadi cukup dewasa untuk mengetahui apa yang membuat hubungan yang sehat. Ketidakdewasaan fisik, kognitif dan emosional remaja dapat meningkatkan risiko pada kesehatan reproduksi remaja (Alimoradi, 2017).

Kasus aborsi merupakan salah satu dampak dari perilaku seksual remaja dan memperlihatkan kecenderungan yang meningkat.

World Health Organization (WHO) memperkirakan ada 20 juta kejadian aborsi tidak aman (*Unsafe Abortion*) di dunia, 9,5% (19 dari 20 juta tindakan aborsi tidak aman) di antaranya terjadi di negara berkembang. Sekitar 13% dari total perempuan yang melakukan aborsi tidak aman berakhir dengan kematian. Risiko kematian akibat aborsi yang tidak aman di wilayah Asia diperkirakan 1 berbanding 3.700 dibanding dengan aborsi yang aman.

Di wilayah Asia Tenggara, WHO memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun, dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia, dimana 2.500 di antaranya berakhir dengan kematian, angka aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta pertahun. Sekitar 750.000 diantaranya dilakukan oleh remaja. Menurut sebuah laporan, setiap tahun telah terjadi 1,5 juta kasus aborsi di Amerika Serikat, ratusan ribu di negara-negara Eropa, dan lebih dari 2 juta di kawasan Asia. Di Jepang, sejak 1972, tercatat rata-rata 1,5 juta kasus aborsi setiap tahun. Dengan mengacu pada angka-angka tersebut, setiap tahun sedikitnya tercatat 40 sampai 60 juta kasus

aborsi di seluruh dunia (Gunawan, 2011).

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012 komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI 2012 KRR), bahwa secara nasional terjadi peningkatan angka remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan data hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2007. Hasil survei SDKI 2012 KRR menunjukkan bahwa sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan hasil SKRRI 2007 hanya sekitar 7% atau sekitar 3 juta remaja. Sehingga selama periode tahun 2007 sampai 2012 terjadi peningkatan kasus remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 2,3%.

Banyaknya kejadian seks pranikah di dunia dilihat dari tingginya angka kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual yang menyebabkan kematian (WHO, 2013). Ketua Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2011 di Indonesia, menemukan bahwa remaja yang melakukan seks pranikah sebanyak

93,7 %. Sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sekitar 18,18% (BPPM, 2013).

Meningkatnya minat seks pada remaja dan kurangnya pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah, ditambah dengan kurangnya keterbukaan keluarga dalam membicarakan permasalahan seks menyebabkan remaja selalu mencari informasi mengenai seks secara mandiri. Remaja cenderung mendapat informasi tentang seksual melalui sumber yang kurang tepat dan kurang menyadari akibat dari perilaku seksual yang berisiko ini. Berdasarkan penelitian BKKBN (2013) banyak remaja yang terjerumus dalam perilaku seksual yang tidak sehat disebabkan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehat. Menurut Sarwono (2011), pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah dibuktikan 83,7% remaja kurang memahami kesehatan reproduksi dan hanya 3,6% yang tahu pentingnya kesehatan reproduksi.

Penyebab internal yang menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual yang tidak sehat adalah sikap permisif, kurangnya kontrol diri, tidak bisa mengambil

keputusan mengenai kehidupan seksual yang sehat atau tidak bisa bersikap asertif terhadap ajakan teman atau pacar (Kartika dan Farida, 2008). Adapun menurut hasil penelitian Seotjningsih (2008) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orangtua remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas) yang rendah.

Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua juga pendidik, pejabat, pemerintah, para ahli, dan sebagainya. Perkawinan pada usia awal remaja pun pada akhirnya menjadi solusi akibat dari perilaku seksual yang pada akhirnya menimbulkan masalah yang tidak kalah peliknya. Dalam situasi apapun tingkah laku seksual pada remaja tidak menguntungkan. Padahal remaja adalah peralihan menuju kedewasaan, dimana mereka seyogyanya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya. Dengan demikian memang dibutuhkan sikap yang sangat bijaksana dari para orang tua, pendidik, dan masyarakat pada umumnya serta tentunya dari diri para

remaja itu sendiri, agar mereka dapat melewati masa transisi itu dengan selamat. Adapun yang dimaksud perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2012).

Akibat dari perilaku seksual yang bebas pada remaja seperti di atas dapat menjadi alasan bahwa perilaku seksual remaja patut diangkat menjadi suatu permasalahan serius dan selayaknya dipikirkan jalan keluarnya, meskipun untuk mengubah suatu perilaku khususnya perilaku seksual bukanlah hal yang mudah dan sederhana, karena perilaku remaja merupakan suatu permasalahan yang sangat kompleks yang banyak berkaitan dengan aspek-aspek sosial lainnya. Perlakuan orang tua sangat menentukan hubungan keluarga, karena sekali hubungan terbentuk akan memacu untuk hubungan tersebut bertahan. Hendaknya orang

tua juga bisa mengenali anaknya dengan baik dan mengenali sikap serta bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain (Tridhonanto, 2014).

Rendahnya kepedulian dan kontrol dari masyarakat menjadi berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Sebagian masyarakat hanya diam saat melihat remaja berpacaran dan berciuman di depan rumah. Rendahnya kontrol sosial dari masyarakat mengakibatkan sebagian remaja merasa bebas berperilaku seksualitas karena para remaja menganggap masyarakat tidak akan menegur atau melarangnya (Wartati, 2012).

Seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi remaja, BKKBN memiliki suatu program yang berfokus pada kesehatan reproduksi dalam rangka menjamin pemenuhan hak seksual dan kesehatan reproduksi remaja, dilakukan upaya terpadu dari berbagai bidang, guna dapat memberikan informasi kesehatan reproduksi sedini mungkin pada remaja yaitu melalui Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-

KRR) atau PIK-remaja. Hal ini ditujukan agar pengetahuan remaja meningkat, sehingga nantinya remaja mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab.

Keberadaan dan peranan PIK-KRR di lingkungan remaja memang diperlukan, tetapi peranan orang tua lebih penting dari program pemerintah /tersebut. Pengasuhan atau pola asuh orang tua dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan dan kebiasaan hidup orang tua dalam keluarga mempengaruhi perkembangan jiwa seorang anak.

Orang tua tidak menginginkan remaja mereka terjerumus dalam kegiatan-kegiatan seksual yang tidak mereka inginkan. Mereka akan mencari cara terbaik dalam mengasuh remaja mereka. Ada beberapa jenis pola asuh orang tua yang sangat populer di masyarakat modern. Jenis pola asuh tersebut diantaranya pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter. Cara mengasuh anak yang paling baik

diantara ketiga pola asuh tersebut yaitu pola asuh demokratis (Djamarah, 2014).

Perilaku seksual terdiri dari berbagai macam perilaku dan ditentukan oleh suatu interaksi faktor-faktor yang kompleks (Harold & Benjamin, 2008). Perilaku seksual dipengaruhi oleh hubungan seseorang dengan orang lain, baik oleh lingkungan, atau kultur budaya yang dibawa atau diturunkan dari orang tua dimana seseorang tinggal.

Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja

Metode Penelitian : Penelitian ini adalah penelitian *descriptive correlation* yang bertujuan untuk mencari hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja. Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu pengukuran yang dilakukan

pada variabel pola asuh dan variabel perilaku seksual yang dilakukan pada waktu yang sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 1 Sewon Bantul jurusan tata boga yang berjumlah 80 siswa. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sample menggunakan teknik *total sampling* yaitu dilakukan dengan mengambil seluruh responden kelas XI jurusan tata boga. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 1 Sewon Bantul yang berjumlah 80 orang dengan kriteria inklusi siswa bersedia menjadi responden, tinggal bersama orang tua, pernah atau sedang memiliki pacar.

Sumber data didapatkan melalui data primer dengan alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan menggunakan skala *likert* untuk pola asuh dan *guttman* untuk perilaku seksual.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi. Data dianalisis secara statistik dengan uji *chi square* pada tingkat kemaknaan atau *p-value* 0,05.

Hasil Penelitian. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	(%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	36
Perempuan	64
Jumlah	100
Usia	
16 tahun	24
17 tahun	68
18 tahun	1
Jumlah	100
Mendapatkan informasi	
Ya	100
Tidak	0
Jumlah	100
Sumber informasi	
Guru	40
Orang tua	36
Teman	24
Jumlah	100

Pola Asuh Orangtua pada Remaja

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Pola Orangtua

Pola Asuh Orang Tua	(%)
Permisif	11
Otoriter	8
Demokratis	68
Campuran	18
Jumlah	100

Perilaku Seksual pada Remaja

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Remaja

Perilaku Seksual	(%)
Berisiko	12%
Tidak Berisiko	88%
Jumlah	100 %

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja

	Perilaku Seksual		
	Berisiko	Tidak Berisiko	Jumlah
	%	%	%
Permisif	81	3	11
Otoriter	4	4	8
Demokratis	0	67	67
Campuran	0	14	14
Jumlah	85	80	100

Analisis *Chi Square* menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Hasil analisa dengan menggunakan *chi square* diperoleh hasil $p < 0,05$ (0,000) hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 1 Sewon Bantul tahun 2017. Nilai koefisien 0,628 memiliki kekuatan korelasi yang kuat dan nilai koefisien yang positif menunjukkan arti semakin meningkat (baik) pola asuh orang tua kepada anak atau remaja maka perilaku seksual akan semakin baik (semakin tidak memiliki resiko).

Pembahasan. Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Berdasarkan hasil penelitian pola asuh orang tua pada remaja siswa paling banyak didapatkan pada pola asuh orang tua jenis Demokratis sebanyak 68%. Pola asuh permisif didapatkan sebanyak 11%. Pola asuh otoriter didapatkan sebesar 8% dan untuk penerapan pola asuh campuran didapatkan 14%.

Pada penelitian ini pola asuh orang tua yang baik dalam mendidik dan memberikan pola asuh yang baik terhadap anak atau remaja ditujukan pada item soal yang menunjukkan bahwa Orang tua mengizinkan saya menonton film bersama dengan teman lawan jenis saya di rumah, di ruang keluarga bersama dengan anggota keluarga yang lain, dan kita saling berkomentar tentang film tersebut sebesar 78,75% dan item Orang tua saya menjelaskan kepada saya bahwa mencium teman lawan jenis itu tidak diperbolehkan karena merupakan perbuatan yang menyimpang dari norma dan agama sebesar 67,5 %. Dan pola asuh yang kurang baik yaitu Orang tua saya mengizinkan saya mempunyai teman dekat lawan jenis dan mengizinkan saya berduaan di luar rumah sebesar 10%. Beberapa orang tua dari

responden yang belum pernah mendiskusikan dengan remaja tentang masalah hubungan dengan lawan jenis sehingga saya memahami batasan berhubungan dengan lawan jenis sebesar 1% dan tentang bahaya perilaku seksual yang dilakukan sebelum pernikahan sebesar 4%.

Responden dengan pola asuh orang tua tipe demokratis ini artinya responden telah mendapatkan pendidikan dan asuh dari orang tuanya untuk membentuk kepribadian yang dapat mempengaruhi perilaku anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional dan tanpa ragu-ragu untuk mengendalikan anak, yang berarti seorang anak atau remaja mampu menjaga diri dari perilaku seksual yang tidak baik. Pendekatan yang dilakukan bersifat hangat, memberi kontrol yang tinggi melalui pengertian, penjelasan dan perhatian, dan anak atau remaja berhak memilih apa yang dikehendaki dengan catatan orang tua terus memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Hal ini dikuatkan dengan Okorodudu (2010) yang berpendapat bahwa gaya pengasuhan demokratis ditandai oleh ketaatan dan responsif orang tua

meskipun fleksibel, menerapkan standar perilaku yang masuk akal.

Penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa terdapat 14% yang orang tuanya menerapkan pola asuh campuran yang artinya orang tua mengkombinasikan antar pola asuh permisif, otoriter, atau demokratis. Sejalan dengan (Fajar, 2015) yang mengatakan bahwa pola asuh campuran merupakan pola asuh dimana orang tua dengan mengkombinasikan ketiga pola asuh ini yaitu demokratis, permisif dan otoriter. Orang tua dengan pola asuh ini lebih memilih untuk menggunakan ketiga pola asuh tersebut sesuai kebutuhan anak, dimana orang tua akan menentukan kapan akan menggunakan pola asuh authoritarian, permissive dan authoritative. Remaja yang diasuh dengan pola asuh campuran dalam penelitian ini memiliki perilaku seksual yang tidak berisiko. Hal ini karena orang tua menerapkan pola asuh sesuai keadaan anak atau remaja.

Penerapan pola asuh yang kurang baik berpengaruh terhadap perilaku keseharian anak atau remaja termasuk perilaku seksualnya yang berarti remaja belum sepenuhnya mampu untuk mengendalikan diri,

dan mengambil keputusan terhadap berbagai macam perilaku termasuk perilaku seksual yang berisiko. Pola asuh permisif digambarkan dengan ketidakpedulian orang tua terhadap perkembangan anak remajanya. Cenderung memberikan segala keinginan yang remaja mau atau bahkan tidak mau tahu dengan apa yang menjadi keinginan anak remajanya. Anak akan merasa lebih bebas dalam menentukan apa yang menjadi keinginannya. Dalam pergaulan maupun dalam menyikapi lingkungan luar akan menjadi sangat terbatas untuk memberikan pendampingan yang optimal bagi anak-anaknya (Sarwono, 2010).

Menurut Suntrock (2011) aspek yang terdapat pada pola asuh permisif yaitu tidak adanya kepedulian dari orang tua terhadap pertemanan dan persahabatan anaknya, orang tua tidak peduli anaknya akan bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang telah dilakukan dan diperbuat. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung kurang dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya. Hal ini terjadi karena kurangnya jalinan komunikasi orangtua-anak sehingga anak dapat bergaul bebas tanpa

pengawasan orangtua. Keengganan orangtua untuk membicarakan masalah seks pada anak juga berperan dalam terjadinya perilaku seks pranikah di kalangan remaja (Andayani, 2009).

Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa pola asuh orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak atau remaja terdapat responden yang melakukan perilaku seksual berisiko yaitu sebesar 4%. Orang tua dengan pengasuhan otoriter memiliki respon yang kurang tetapi sangat menuntut. Gaya pengasuhan otoriter dikaitkan dengan orangtua yang menekankan ketaatan dan kesesuaian sehubungan dengan lingkungan yang kurang hangat. Selain itu, orangtua yang otoriter menunjukkan tingkat kepercayaan dan keterlibatan rendah terhadap anak mereka, mencegah komunikasi terbuka, dan melakukan kontrol ketat. Remaja dari sebagian besar yang berasal dari keluarga otoriter menunjukkan keterampilan sosial yang buruk, rendahnya tingkat harga diri, dan tingkat depresi yang tinggi (Hoskins, 2014). Hal ini terkadang mendorong mereka melakukan hal-hal yang buruk

termasuk perilaku seksual yang berisiko.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan, bercumbu sampai dengan bersenggama.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil uji *chi square* 0,628 dengan ρ -value 0.000 $\rho < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual pada remaja. Nilai koefisien 0,628 menunjukkan semakin meningkat pola asuh orangtua, maka perilaku seksual pada remaja akan semakin baik, sehingga remaja tidak melakukan perilaku seksual terutama perilaku seksual berisiko.

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pola asuh membawa hubungan yang signifikan ($\rho < 0,05$) terhadap perilaku seksual remaja, maka semakin baik pola asuh yang diberikan orangtua semakin menurun pula remaja untuk melakukan perilaku seksual terutama perilaku seksual yang berisiko. Hasil penelitian ini sesuai dengan Aprilyadi (2010) bahwa adanya

pengaruh pola asuh orang tua yang baik akan mendorong individu untuk menjaga sikap terhadap perilaku seksualnya. Hal ini dikarenakan pola asuh orang tua yang baik didapatkan oleh seseorang anak maupun remaja akan membuat remaja memiliki *self control* yang baik terhadap dirinya dan remaja mampu mengendalikan diri untuk tidak terpengaruh dengan hal yang tidak baik dan bertahan pada jalur yang benar.

Menurut Sarwono (2012) salah satu penyebab perilaku seksual pada remaja dipengaruhi orang tua (pola asuh orang tua). Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat mengakibatkan penyimpangan perilaku seksual. Pendidikan seks pasif (tanpa komunikasi dua arah) bisa mempengaruhi sikap serta perilaku seseorang, karena dalam pendidikan seks anak tidak cukup hanya melihat dan mendengar sekali atau dua kali, tetapi harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Orang tua wajib meluruskan informasi yang tidak benar disertai penjelasan risiko perilaku seks yang salah.

Dalam penelitian ini perilaku seksual yang berisiko terdapat pada pola asuh orang tua yang menerapkan tipe pola asuh permisif dan otoriter. Hal ini mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Orang tua seharusnya memberikan perhatian dan pengertian terhadap anaknya. Orang tua harus memberikan pengontrolan terhadap perilaku yang dilakukan pada anak atau remaja dan memberitahu batas-batas mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Pola Asuh orang tua yang menerapkan pola permisif memberikan peluang yang lebih besar kepada remaja untuk melakukan perilaku seksual tidak terkecuali perilaku seksual berisiko. Hal ini karena adanya kebebasan pada remaja yang di sebabkan orang tua tidak pernah mengontrol dan mengendalikan perilaku remaja. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Nurmaguphita (2016) yang menjelaskan bahwa pola asuh permisif berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Sejalan dengan penelitian Hoskins (2014) yang menyebutkan bahwa pola pengasuhan permisif

ditandai dengan tingginya tingkat responsif dan rendahnya tingkat pengendalian. Orang tua yang permisif tidak menetapkan peraturan dalam keluarga termasuk pada remaja, dan menghindari pengontrolan pada tingkah laku remaja. Remaja dari orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sering melakukan tindakan yang menyimpang seperti penggunaan zat, melakukan kesalahan dalam sekolah, dan kurang terlibat dan kurang berorientasi positif terhadap sekolah.

Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja termasuk perilaku yang berisiko. Hal ini menjelaskan bahwa jika orang tua memberikan asuhan dengan kecenderungan otoriter sangat tinggi maka dapat meningkatkan perilaku seksual berisiko yang tinggi. Pola asuh yang cenderung memberikan kekangan, larangan-larangan dan selalu menanyakan apa saja yang dilakukan anak-anaknya ternyata tidak berefek baik bagi perilaku anak/remajanya (Fuad, 2010).

Sejalan dengan penelitian Ugoji (2015) yang mengungkapkan

bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan otoriterik dan keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Remaja yang dipelihara melalui gaya pengasuhan otoriterik kurang memiliki kompetensi sosial karena mereka mengharapkan kepatuhan ketat terhadap aturan dan arahan orang tua tanpa menjelaskan peraturan kepada anak-anak. Hal ini membuat anak-anak rentan terhadap kekerasan atau secara terbuka memberontak dengan melibatkan diri dalam perilaku seksual berisiko.

Simpulan Dan Saran. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua pada remaja sebagian besar (67,5%) adalah pola asuh demokratis. Perilaku seksual pada remaja sebagian besar (87,5%) memiliki perilaku seksual yang tidak berisiko. Terdapat hubungan yang signifikan dan keeratan hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja pada tahun 2017 dengan $P < 0,05$ ($P = 0,00$) dan nilai koefisien 0,628.

Saran. Bagi guru bimbingan konseling disarankan untuk tetap memberikan materi pendidikan

tentang pengetahuan seksual yang bertujuan untuk mencegah siswa melakukan tindakan yang menyimpang dari norma, serta mengadakan program yang melibatkan orang tua dengan pembahasan perilaku seksual pada remaja.

Bagi siswa-siswi diharapkan meningkatkan pengetahuan dan terus menambah sumber informasi secara tepat yang bisa dijadikan acuan atau referensi informasi mengenai perilaku seksual sehingga terbentuk kepribadian yang baik sesuai dengan norma yang berlaku.

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor dari pengaruh orang tua (pendidikan, pekerjaan, dan faktor pendapatan ekonomi) serta tempat tinggal dari remaja. Faktor-faktor lain dari pengaruh orang tua dapat dengan langsung melibatkan orang tua dalam proses penelitian.

Daftar Pustaka

- Andika, Alya.(2010). *Dari Mana Aku Lahir? Cara Cerdas Mendidik Anak Tentang Seks*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama
- Andayani. (2009). *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- BPPM. (2013). *Data Terpilah Gender dan Anak*.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan (Kemkes), dan ICF International. (2013). *Indonesia Demographic and Health Survey 2012*. Jakarta, Indonesia: BPS, BKKBN, Kemenkes and ICF International.
- Fuad, (2010). *Remaja dan Perilaku seks*. Jakarta. EGC
- Gunawan, A., (2011). *Remaja dan Permasalahannya, Cetakan Pertama*. Yogyakarta : Hanggar Kreator.
- Hoskins, D. H. (2014). *Consequences of Parenting on Adolescent Outcomes*, 506–531. <https://doi.org/10.3390/soc4030506>
- Kartika N., F. & Farida H. (2008). *Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Efikasi Diri Remaja terhadap Perilaku Berisiko*. Skripsi. UNY.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja Jilid 2 Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tridhonanto. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Kelompok Gramedia.

- Ugoji, F. N. (2015). Parenting Styles , Peer Group Influence as Correlate of Sexual Behaviour among Undergraduate Adolescents, *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*. 2(8), 103–110. Website : <https://www.arcjournals.org/pdfs/ijhsse/v2-i8/13.pdf>
- Wartati. (2012). *Upaya Menurunkan Perilaku Seksualitas Bebas Remaja*. Skripsi. www.Respository.uksw.edu./pdf
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar